

MENGENAL SOSOK EDWARD LEE THORNDIKE ALIRAN FUNGSIONALISME DALAM TEORI BELAJAR

Ali Makki

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah As-Salafiyah Pamekasan, Indonesia

Abstract: Discussing the flow of functionalism in the theory of learning in the world of education, certainly binds us to the figure of Edward Lee Thorndike. Thorndike's figure is a locator that provides the development of science and the flow of further generations who continue to be interested in following in the footsteps of his thoughts or criticize the theory developed by Thorndike from the results of his instruments. The presentation of this article starts from Thorndike's biography, thoughts, theories developed, and how the implications of Thorndike's theory on the world of education in the learning process. Finally, there will be a comparability between the theory developed by Thorndike and several learning methods in the perspective of Islamic education. One of the most popular key words from Thorndike's theory in learning theory is connectionism, namely the relationship between two things known as S-R bonds. Thorndike did a lot of experiments on animals. So, from several experiments it was born several laws in learning theory.

Keywords: Thorndike, Theory of Learning, Connectionisme

Pendahuluan

Sejak manusia terlahir ke dunia ini ia belajar dan ada yang mengajarnya. Tiap orang tua mendidik anaknya, mengajarnya berbagai pengetahuan, keterampilan, norma-norma, dan sebagainya. Rasanya semua lancar walaupun tak seorangpun memikirkan atau menghiraukan ada tidaknya dasar teorinya belajar. Namun ternyata bermacam-macam teori telah ditemukan dan mencoba menjelaskannya ditinjau dari segi tertentu, dengan dasar filosofis yang berbeda tentang hakikat manusia. Suatu teori belajar adalah suatu pandangan terpadu yang sistematis tentang cara manusia berintegrasi dengan lingkungan sehingga terjadi suatu perubahan.

Teori belajar pertama dalam disertasi Edward Lee Thorndike yang berjudul *An Experimental Study of the Associative Process in Animals* (1898) merupakan eksperimen tonggak sejarah. Disertasi tersebut merupakan pelopor studi laboratorium dengan subyek binatang. Sebelum Thorndike, penyelidikan tentang belajar hanyalah mencakup eksperimen memorisasi hafalan yang dikembangkan oleh Ebbinghaus dan keterampilan psikomotor yang diperoleh dalam belajar telegrafi. Menurut Thorndike tujuan pokok mempelajari fikiran binatang ialah menemukan perkembangan kehidupan mental dalam spesies-spesies yang berlainan, dan khususnya asal mula kecerdasan manusia.

Penelitian Thorndike merupakan analisa eksperimen yang pertama mengenai urutan situasi stimulus, tingkah laku dan konsekwensinya. Teori tersebut telah menyusun hukum-hukum pokok dan yang kurang utama dalam mengatur hal belajar yang berlaku baik pada binatang maupun manusia. Maka dengan demikian telah ditunjukkan bahwa penelitian perilaku dapat dilaksanakan untuk menghasilkan hukum-hukum tentang peristiwa alam pikiran.¹

Penyusunan teori belajar Thorndike merupakan salah satu dari banyak sumbangannya kepada psikologi. Karangannya yang lebih dari 500 buah dan beberapa buku teks meliputi statistik tes, praktek pendidikan, penelitian di kelas, pengembangan tes, dan tes khusus dalam menulis tangan, berhitung, membaca dan lain-lain.

Landasan teori Thorndike mula-mula diletakkan dalam eksperimen yang dilakukannya dengan binatang. Penelitiannya dirancang untuk menentukan apakah binatang itu dapat memecahkan masalah dengan jalan berfikir atautkah melalui suatu proses yang lebih mendasar sifatnya. Menurut Thorndike, diperlukan penelitian karena tidak cukup tersedia data objektif. Beratus kali anjing-anjing itu salah jalan dan tidak adaseorangpun tahu atau mengirimkan berita kejadiannya ke majalah ilmiah. Tetapi andaikata ada seekor saja yang tahu jalan dari Brooklyn ke Yonkers maka kenyataan itu segera menjadi berita menarik yang beredar di luar.

Dari penelitiannya Thorndike menyimpulkan bahwa respon binatang lepas dari kurungan itu lambat laun diasosiasikan dengan situasi stimulus dalam belajar coba-coba, *trial and error*. Respon benar lambat laun tertanam atau diperkuat melalui percobaan yang berulang-ulang. Respon tidak benar diperlemah atau tercabut. Gejala ini disebut *sustitusi respons*. Teori itu juga dikenal dengan nama *kondisioning instrumental*, karena pemilihan suatu respon itu merupakan alat atau instrument untuk memperoleh ganjaran.²

Biografi Singkat Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike (31 Agustus 1874 - 9 Agustus 1949) adalah seorang Amerikapsikolog yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di *Teachers College, Columbia University*. Karyanya pada perilaku hewan dan belajar proses menyebabkan teori *connectionism* dan membantu meletakkan dasar ilmiah untuk modern psikologi pendidikan. Dia juga bekerja pada pemecahan masalah industri, seperti ujian karyawan dan pengujian. Dia adalah seorang anggota dewan Corporation psikologis, dan menjabat sebagai presiden *American Psychological Association* pada tahun 1912.

Thorndike berprofesi sebagai seorang pendidik dan psikolog yang berkebangsaan Amerika. Lulus S1 dari Universitas Wesleyen tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih gelar doktor di Columbia tahun 1898.

¹ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*(Jakarta, Raja Grafindo Persada), hlm..35

²*Ibid*, hlm. 49

Setelah ia menyelesaikan pelajarannya di Harvard, ia bekerja di *Teacher's College of Columbia* di bawah pimpinan James Mckeen Cattell. Di sinilah minatnya yang besar timbul terhadap proses belajar, pendidikan, dan intelegensi.

Karya-karya Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang tokoh psikolog dari Amerika yang produktif menulis. Disamping banyak melakukan penelitian dan percobaan-percobaan, ia juga menulis dalam rangka menjaga keutuhan percobaannya. Sehingga temuan-temuan itu menjadi utuh dan bias dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya, adapun beberapa karyanya adalah:

1. *Educational Psychology* (1903)
2. *Introduction to the Theory of Mental and Social Measurements* (1904)
3. *The Elements of Psychology* (1905)
4. *Animal Intelligence* (1911)
5. *Education Psychology: briefer course* , New York: Routledge, (1999)
6. *The Teacher's Word Book* (1921)
7. *The Psychology of Arithmetic* (1922)
8. *The Measurement of Intelligence* (1927)
9. *A Teacher's Word Book of the Twenty Thousand Words Found Most Frequently and Widely in General Reading for Children and Young People* (1932)
10. *The Fundamentals of Learning* (1932)
11. *The Psychology of Wants, Interests, and Attitudes* (1935)
12. *The Teacher's Word Book of 30,000 Words* (co-authored with Irving Lorge) (1944)

Konsep Utama Teori Belajar Edward Lee Thorndike

Untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu berlangsung, timbul berbagai teori. Kekeliruan yang banyak dilakukan ialah menganggap bahwa segala macam belajar dapat diterangkan dengan satu teori tertentu. Setiap teori mempunyai dasar tertentu. Ada teori belajar yang didasarkan atas *asosiasi*, adapula yang didasarkan atas *insight* misalnya, dan prinsip yang satu tidak dapat dipadukan dengan yang lain. Tiap teori memberi penjelasan tentang aspek belajar tertentu dan tidak sesuai dengan segala macam bentuk belajar. Dalam mempelajari arti kata asing digunakan misalnya teori asosiasi dan bukan *problem solving*. Sebaliknya untuk memecahkan suatu masalah, teori asosiasi tidak ada faedahnya.³

Sebelum terlalu jauh melangkah dalam membahas tentang teori belajar menurut Thorndike, kita pahami terlebih dahulu tentang pengertian teori. Ada beberapa kesepakatan diantara para ahli, tetapi juga ada beberapa perbedaan pendapat tentang pengertian teori. Kesepakatan yang telah diterima secara umum bahwa teori merupakan suatu set atau sistem pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal. Ketidakesepakatannya terletak pada karakteristik

³Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hlm. 132

pernyataan tersebut. Diantara sekian banyak pendapat yang berbeda, ada tiga kelompok karakteristik utama sistem pernyataan suatu teori. *Pertama*, pernyataan dalam suatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*), yang disetujui oleh Kaplan (1964), Hall dan Lindsay (1970) dan Snow (1973). *Kedua*, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal preposition*), menurut teori Rose (1953). *Ketiga*, pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*), menurut teori Travers (1960).⁴

Dengan bermacam-macam rumusan teori itu diharapkan sampai pada suatu kesimpulan, walaupun bersifat tentatif bahwa suatu teori lahir dari suatu proses yang berbeda dengan yang lainnya. suatu teori hanya menjelaskan hal yang terbatas, teori yang lain menjelaskan hal yang lebih luas.

Adapun definisi belajar secara tradisional dianggap sebagai menambah pengetahuan, yang diutamakan ialah aspek intelektual. Anak-anak disuruh mempelajari berbagai macam mata pelajaran yang memberinya berbagai pengetahuan yang menjadi miliknya, kebanyakan dengan cara menghafalkannya. Pendapat lain yang lebih populer ialah memandang belajar sebagai perubahan kelakuan (*change of behavior*). Suatu definisi yang sering dikutip ialah pendapat Ernest R. Hilgard sebagai berikut: "*Learning is the process, by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*". Seorang belajar bila ia ingin melakukan suatu kegiatan sehingga kelakuannya berubah. Ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Ia menghadapi situasi dengan cara lain. Kelakuan harus kita pandang dalam arti yang luas yang meliputi pengamatan, pengenalan, perbuatan, keterampilan, minat, penghargaan, sikap dan lain-lain. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja, akan tetapi seluruh pribadi anak, kognitif, afektif maupun psikomotor.⁵

Menurut Hilgard dan Marquis belajar ialah proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. James L. Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi menelusuri, dan memperoleh sendiri.⁶

Sedangkan menurut pendapat yang lain dikemukakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Jadi menurut pengertian ini, belajar ialah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu,

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18

⁵ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1999), hlm. 59

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2006), hlm. 13

yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil katihan, melainkan perubahan kelakuan.⁷

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah para ahli tersebut mengenai belajar, meskipun diantara mereka ada perbedaan mengenai pengertian belajar, namun baik secara eksplisit maupun implisit diantara mereka terdapat kesamaan maknanya, yaitu definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada “*suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu*”. Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja. Aliran psikologi kognitif menganggap bahwa belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah.⁸

Teori belajar yang paling tua ialah teori asosiasi, yakni hubungan antara stimulus dan respons. Hubungan itu bertambah kuat bila sering diulangi dan respons yang tepat diberi ganjaran berupa makanan atau pujian atau cara lain yang memberi rasa puas dan senang. Edward Lee Thorndike mempelajari masalah belajar pada binatang dengan merintis cara yang baru, yakni dengan eksperimen. Antara lain ia terkenal dengan teori “*trial-and-error*”. Seekor kucing dapat keluar dari sangkarnya karena secara kebetulan menekan suatu palang yang membuka pintu itu. Ternyata bahwa pada kesempatan berikutnya, waktu yang diperlukan untuk keluar berkurang, sehingga akhirnya ia dapat keluar dengan segera. Keberhasilan kucing itu keluar diberi hadiah berupa makan yang memberi motivasi bagi kucing yang lapar itu untuk keluar. Apakah manusia juga selalu bertindak secara “*trial-and-error*” dalam situasi yang problematis? ternyata tidak. Manusia berfikir lebih dahulu tentang akibat apa yang akan dilakukannya dan menyampingkan alternatif-alternatif yang tidak akan memberi hasil. Bila ia telah menemukannya, ia akan mengingatkannya dan dapat menggunakannya dalam menghadapi masalah yang sama. Jadi tidak ada proses yang berangsur-angsur terdapat pada manusia seperti halnya dengan binatang. Dengan demikian cara belajar memecahkan masalah yang digunakan oleh binatang tidak begitu saja dapat diterapkan pada manusia.⁹

Edward Lee Thorndike adalah tokoh yang banyak pengaruhnya terhadap pengajaran di sekolah, yang menganut aliran *connectionisme* yaitu hubungan antara dua hal yang dikenal sebagai S-R bond. Ia melakukan penelitian dan percobaan dengan binatang, dan berkat penelitian yang banyak itu yang jauh melebihi jumlah percobaan oleh Pavlov, ia menemukan sejumlah hukum belajar, antara lain:

1. *The Law of exercise or Repetition*. Makin sering S-R dilatih makin lama hubungan itu bertahan, jadi latihan memperkuat hubungan S-R.

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm. 36

⁸*Ibid*, hlm. 37

⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hlm. 133

2. *The Law of effect*. Hubungan S-R dipererat bila disertai rasa senang.¹⁰

Dari pihak penganut behaviorisme lainnya, ia mendapat kritik karena rasa puas dan rasa senang bukan kelakuan yang “*observable*” dan “*measurable*”. Hal tersebut menurut Pavlov disebut “*classical conditioning*”, sedangkan menurut Thorndike disebut “*instrumental conditioning*” karena S-R yang berhasil disertai oleh pujian sebagai upah atau reinforcement. Memberikan respon yang tepat merupakan instrumental untuk memperoleh ujian.¹¹

Teori “*reinforcement*” telah dikemukakan oleh Thorndike dengan “*Law of Effect*”-nya yakni bahwa belajar dibantu bila binatang cobaan itu memperoleh suatu kepuasan dengan kegiatannya, misalnya memperoleh makanan atau bentuk hadiah lainnya. hadiah itu me-reinforce hubungan antara stimulus dan respon. Sebaliknya menurut Skinner, “*reinforcement*” tidak merupakan hadiah atau *reward*, melainkan berkat *Contingency*, yakni bila suatu respon langsung didahului oleh suatu stimulus. Seterusnya respon itu dapat pula berfungsi sebagai stimulus bagi respon berikutnya, seperti terdapat dalam pelajaran berprograma. Bagi Skinner “*reinforcement*” tidak berupa ganjaran atau kepuasan, akan tetapi hubungan yang erat dengan hal tertentu. Untuk itu harus disusun stimulus dan respon secara sistematis.¹²

Dalam literatur lain disebutkan bahwa ada tiga hukum belajar yang utama dan itu diturunkan dari hasil-hasil penelitian, antara lain adalah hukum efek, hukum latihan dan hukum kesiapan. *Hukum efek* menyebutkan bahwa keadaan memuaskan menyusul respon memperkuat pautan antara stimulus dan tingkah-laku, sedangkan keadaan menjengkelkan memperlemah pautan itu. Thorndike kemudian memperbaiki hukum itu sehingga hukuman tidak sama pengaruhnya pada belajar dengan ganjaran.

Hukum latihan menjelaskan seperti dikatakan pepatah “Latihan menjadikan sempurna”. Dengan kata lain, pengalaman yang diulang-ulang memperbesar timbulnya respon benar. Akan tetapi pengulangan yang tidak disertai keadaan memuaskan tidak dapat meningkatkan belajar. *Hukum kesiapan* melukiskan syarat-syarat yang menentukan keadaan yang disebut “memuaskan” atau “menjengkelkan”. Secara singkat, pelaksanaan tindakan sebagai respon terhadap suatu impuls yang kuat akan menimbulkan kepuasan, sedangkan menghalangi pelaksanaan tindakan atau memaksanya terjadi dalam syarat-syarat yang lain itu menjengkelkan.¹³

Thorndike menghasilkan teori belajar “*Connectionisme*” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Dia mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu: (1) *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut; (2) *Law of exercise*, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan

¹⁰ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1999), hlm. 65

¹¹ *Ibid*, hlm. 66

¹² Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hlm. 135

¹³ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada), hlm.

ulangan; (3) *Law of effect*, yaitu belajar akan semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.¹⁴

Konsep Sekunder Teori Belajar Thorndike

Edward L. Thorndike dalam teori *connectionism* dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indra (*sense impression*) dan impuls untuk bertindak (*impuls to action*) atau terjadinya hubungan antara stimulus (S) dan response (R) disebut *BOND*, sehingga dikenal dengan teori S-R Bond. Didalam belajar terdapat dua hukum, yaitu hukum primer sebagaimana dijelaskan di atas dan Hukum sekunder yang terdiri dari:

1. *Law of Multiple Response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga. Hal ini dikenal dengan *Trial and Error*.
2. *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur yang bersamaan.
3. *Law of Partial Activity*, yaitu seseorang yang dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada didalam situasi tertentu.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).¹⁵

Hukum-hukum yang dikemukakan oleh Thorndike itu, lebih dilengkapi dengan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

1. Siswa harus mampu membuat berbagai jawaban terhadap stimulus (*Multiple Responses*).
2. Belajar dibimbing atau diarahkan ke suatu tingkatan yang penting melalui sikap siswa itu sendiri.
3. Suatu jawaban yang telah di dipelajari dengan baik dapat digunakan juga terhadap stimulus yang lain (bukan stimuli yang semula), yang oleh Thorndike disebut dengan “perubahan asosiatif” (*associative shifting*).
4. Jawaban-jawaban terhadap situasi-situasi baru dapat dibuat apabila siswa melihat adanya analogi dengan situasi terdahulu.
5. Siswa dapat mereaksi secara selektif terhadap faktor-faktor yang esensial didalam situasi (*prepotent element*) itu.¹⁶

Telaah Kritis terhadap Teori Belajar Thorndike

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa teori belajar Thorndike ialah teori asosiasi, yakni hubungan antara stimulus dan respons. Hubungan tersebut bertambah kuat bila sering diulangi dan respons yang tepat dengan memberi ganjaran berupa makanan atau pujian atau cara lain yang memberikan rasa puas dan senang. Edward

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2006), hlm. 42

¹⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 7

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm. 44

Lee Thorndike mempelajari teori belajar pada binatang dengan merintis cara yang baru, yakni dengan eksperimen. Antara lain ia terkenal dengan teori “*trial-and-error*”. Seekor kucing dapat keluar dari sangkarnya karena secara kebetulan menekan suatu palang yang membuka pintu itu. Ternyata bahwa pada kesempatan berikutnya, waktu yang diperlukan untuk keluar berkurang, sehingga akhirnya ia dapat keluar dengan segera. Keberhasilan kucing itu keluar diberi hadiah berupa makan yang memberi motivasi bagi kucing yang lapar itu untuk keluar. Apabila dikaitkan dengan cara manusia belajar ternyata beda. Manusia berfikir terlebih dahulu tentang akibat apa yang akan dilakukannya dan menyampingkan alternatif-alternatif yang tidak akan memberi hasil. Bila ia telah menemukannya, ia akan mengingatnya dan dapat menggunakannya dalam menghadapi masalah yang sama. Jadi tidak ada proses yang berangsur-angsur terdapat pada manusia seperti halnya dengan binatang. Dengan demikian cara belajar memecahkan masalah yang digunakan oleh binatang tidak begitu saja dapat diterapkan pada manusia.

Dalam penelitian tentang metode belajar mengajar yang sesuai menurut Thorndike sebagaimana di atas, ternyata bisa dikatakan gagal, karena setiap metode bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Biasanya dicari metode dengan teori belajar yang paling sesuai dengan siswa rata-rata yang sebenarnya khayalan belaka.

Akhir-akhir ini timbul pikiran baru yaitu bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau *Learning style* siswa, yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Para peneliti menemukan adanya berbagai teori gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan bahwa:

1. Tiap siswa belajar menurut caranya sendiri yang kita sebut gaya belajar. Begitu juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
2. Kita dapat menemukan gaya belajar dengan instrumen tertentu.
3. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.

Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh atas kurikulum, administrasi dan proses belajar mengajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit memakan waktu banyak, biaya yang tidak sedikit dan frustrasi.

17

Implikasi Teori Belajar Thorndike Dalam Pendidikan

Adapun implikasi teori belajar sebagaimana pandangan Thorndike yang telah dikemukakan di atas antara lain (Rochman Natawidjaja, dkk, 1993) :

1. Prinsip Efek Kepuasan
Prinsip ini biasa disebut “*law of effect*”. Berdasarkan prinsip ini, hasil belajar akan diperkuat apabila menghasilkan rasa senang atau puas, dan sebaliknya

¹⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hlm. 93

hasil belajar akan diperlemah apabila menghasilkan perasaan tidak senang. Proses memperoleh kepuasan itupun akan diulang agar memperoleh kepuasan baru.

2. Prinsip Pengulangan

Prinsip ini disebut hukum pengulangan atau "*law of exercise*". Prinsip ini mengandung arti bahwa hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.

3. Prinsip Kesiapan

Prinsip ini biasa disebut "*law of readiness*" ini menyatakan bahwa melalui proses belajar individu akan memperoleh tingkah laku baru apabila ia tetap siap belajar. Kesiapan tersebut berkenaan dengan kematangan fisik, dan kesiapan psikologis. Berdasarkan prinsip ini, dari kesiapan fisik belajar akan lebih efektif apabila individu telah mampu mengoordinasikan anggota tubuhnya untuk melakukan berbagai kegiatan misalnya, individu akan dapat belajar menulis apabila ia mampu mengoordinasikan mata tangan dan perhatiannya. Kesiapan psikologis menyangkut kemampuan individu untuk memahami situasi belajar yang dihadapi serta mampu mengabaikan segala hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar yang dihadapinya, serta memusatkan perhatian pada objek yang dipelajari. Ini berarti bahwa individu yang telah siap belajar, telah menunjukkan dorongan yang kuat untuk memulai belajar dan memiliki tujuan yang jelas.¹⁸

Adapun implikasi teori belajar Thorndike dalam pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono,2002), antara lain meliputi:

1. Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yang dikemukakan oleh teori psikolog daya adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya pengamat, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Thorndike dalam teori psikologi asosiasi atau koneksionisme, berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*" ia mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antarstimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon besar.
2. Thorndike dalam teori "*law of effect*" mengemukakan bahwa siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.¹⁹

Oleh karena itu, dapat di pahami bahwa implikasi teori belajar Thorndike dapat dilihat pada kondisi belajar siswa dan juga dapat dilihat pada kondisi guru mengajar. Dalam kondisi siswa belajar, siswa dituntut kesadarannya untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang-ulang. Begitu juga siswa membutuhkan

¹⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 70

¹⁹ *Ibid*, hlm.74

suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Bentuk perilaku dari prinsip ini adalah siswa akan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan nilai yang dicapai, menerima teguran guru dan lain sebagainya.

Sedangkan implikasi teori belajar Thorndike bagi guru diantaranya adalah mampu memulihkan antara kegiatan pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan, baik dengan cara merancang pelaksanaan pengulangan, mengembangkan atau merumuskan soal-soal latihan, membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi, mengembangkan alat evaluasi kegiatan pengulangan, mengembangkan petunjuk kegiatan psikomotorik yang harus diulang. Begitu juga dalam penguatan, guru sebagai penyelenggara pembelajaran harus dapat menentukan bentuk, cara, serta kapan penguatan diberikan. Bentuk perilaku guru tersebut dapat berupa memberitahukan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab siswa dengan benar ataupun salah, mengoreksi pembahasan pekerjaan rumah yang di berikan kepada siswa pada waktu yang telah ditentukan, memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lain kepada siswa yang menjawab dengan benar dari pertanyaan yang disajikan guru, dan memberikan hadiah atau ganjaran kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas.²⁰

Metode Belajar dalam Pandangan Islam

Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik untuk mencapai tujuan. Keberadaan metode sebagai salah satu faktor pendidikan amat berpengaruh dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa metode pendidikan segenap pengetahuan, pengalaman, sikap dan ketrampilan akan sulit untuk dapat ditransformasikan kepada anak didik. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan akhlak diantaranya yaitu:

1. Metode Keteladanan (*uswatun khasanah*)

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak didik. Salah satu metode yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Diungkapkan oleh Heri Jauhari Muchtar “ dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.²¹

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Siti Uriana R. menyatakan bahwa: “Dengan keteladanan timbullah gejala identifikasi positif, hal ini sangat

²⁰*Ibid*, hlm.82

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 224.

penting untuk membentuk kepribadian anak.²² Hal senada diungkapkan pula oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar* menyatakan bahwa keteladanan itu merupakan faktor penting dalam pembentukan baik buruknya anak.²³

Melihat betapa pentingnya metode keteladanan ini dalam pendidikan, maka diharapkan adanya keseimbangan suasana antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebab kalau ketiga suasana tersebut tidak ada keseimbangan maka dapat menimbulkan konflik pada jiwa anak.

2. Metode Nasehat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial, adalah mendidiknya dengan member nasehat.²⁴ Dinyatakan pula oleh al-Ghazali di dalam kitabnya "*Khulukul Muslim*" yaitu : "Masalah budi pekerti adalah yang terpenting dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus (continue), agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati."²⁵

Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

3. Metode Pembiasaan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu dibiasakan melakukannya. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus, sehingga anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlaq.²⁶

Untuk itu sejak kecil anak harus dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun, dan sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. Yaitu beliau membiasakan dasar-dasar tata karma pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dirumahnya, seperti etika makan, minum dan membiasakan untuk melaksanakan shalat mulai usia tujuh tahun.²⁷

Disamping itu metode pembiasaan juga berperan penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam

²² Siti Uriana Rahmawati, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, No. 1, Mei, 2001, hlm. 48.

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Kalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 2.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 65.

²⁵ Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 191.

²⁶ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003), Cet. I, hlm. 28

²⁷ *Ibid.*

keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat baik dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik.

Dengan demikian seorang pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

4. Metode Hukuman

Menurut Armai Arief bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan prefentif dan represif yang paling tidak menyenangkan serta imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.²⁸ Dalam hal ini metode pendidikan merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.²⁹

Ada beberapa prinsip pokok yang harus dipegang dalam mengaplikasikan hukuman yaitu bahwa hukuman adalah merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan.³⁰

Adapun syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu: (a) pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, (b) harus didasarkan pada dasar keharusan, (c) harus menimbulkan kesan dihati anak, (d) harus menimbulkan kesan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik, (e) diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

5. Metode Ganjaran

Ganjaran sebagai sebagai salah satu alat atau metode pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Dengan ganjaran diharapkan anak terangsang dan terbiasa dengan tingkah laku yang baik serta dapat menambah kepercayaan diri pada diri siswa.

Islam sejatinya sangat menghargai anak didik dalam proses pendidikan. Beberapa metode belajar diatas juga tidak ada bedanya dengan beberapa teori yang dikembangkan oleh para psikolog dari Barat, termasuk dengan teorinya Thorndike yang dikenal dengan stimulus respon dalam pembahasan sebelumnya telah disinggung.

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.130.

²⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung : Ma'arif, 1993), 341.

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 131.

Penutup

Dari berbagai macam teori belajar yang telah diketahui sebagaimana di atas, khususnya teori belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike dapat kita ambil sebuah pemahaman dengan kesimpulan bahwa teori belajar lebih banyak menekankan pada proses serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian, Thorndike menghasilkan teori belajar "*connectionisme*" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Dia mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu: *law of readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut; *law of exercise*, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan; *law of effect*, yaitu belajar akan semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Oleh karena itu, pengaplikasian teori belajar tersebut bilamana dihadapkan pada siswa, maka dengan sendirinya siswa dapat berkembang dan selalu semangat dalam proses belajarnya. Begitupun bagi seorang guru, ia dapat lebih leluasa dalam mengembangkan potensi siswa didik serta guru lebih bersemangat dalam kegiatan mengajar siswa sedang berlangsung.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam juga menerapkan apa yang dikenal dengan *punishment and reward*. Ada juga metode pembiasaan dan lain sebagainya sebagaimana yang penulis paparkan di atas. Hanya saja bahasanya (pengistilahan) saja yang berbeda dengan teori-teori yang dikembangkan oleh para penemu teori belajar dari Barat.

Diakhir tulisan ini, penulis ingin mengatakan bahwa *atthariqah ahammu min al-maddah* (metodologi itu sering lebih penting dari pada materi/bahan).

Daftar Rujukan

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Kalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 1992)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: iputat Pers, 2002)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1999)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005)
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1999)
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada),
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung : Ma'arif, 1993)
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003)
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung , Alfabeta, 2006)
- Siti Uriana Rahmawati, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 10, No. 1, Mei, 2001
- Oemar Hamalik, *Kurikiulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010)
- Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2009).